

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS, FIRM RISK* DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *TAX AGGRESSIVENES*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur *Non Cyclical* Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2023)

Zulfan Izulsalam¹, Nisak Ruwah Ibnatur Husnul²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
e-mail: ¹ zulfanizulsalam@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
e-mail: ² dosen01267@unpam.ac.id

Abstract

This research aims to determine the effect of financial distress, firm risk and capital intensity on tax aggressiveness in companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023 period. The population in the study were 14 manufacturing companies in the Cylica sub-sector and components registered in the 2019-2023 period. This research is quantitative research using secondary data by collecting it via www.idx.co.id to get the information needed about the company. The amount of data required is 70, consisting of the 2019-2023 period and 14 companies. The sampling process uses purposive sampling. The researcher tested the F statistic with the aim of finding out whether there was a significant joint influence between the independent variables and was able to predict tax aggressiveness statistically. Hypothesis testing with the t test basically shows how much influence an individual independent variable has in explaining the dependent variable. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis using the E-views version 10 program as a data analysis tool. The population in this research is all manufacturing companies in various industries from 2018 to 2019, 2023 which are listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI). The results of this research partially show that financial difficulties, company risk and capital intensity have no effect on tax aggression. Meanwhile, the research results simultaneously show that Financial Distress, Firm Risk and Capital Intensity influence Tax Aggressiveness.

Keywords: Tax Aggressiveness, Firm Risk and Capital Intensity towards Tax Aggressiveness

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Financial distress, firm risk* dan *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian sebanyak 14 Perusahaan manufaktur sub *sector Non-Cylica* dan komponen yang terdaftar di bei priode 2019-2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder dengan mengambil melalui www.idx.co.id untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan mengenai perusahaan. Jumlah data yang dibutuhkan 70 terdiri dari periode 2019-2023 dan 14 perusahaan. Proses pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program *E-views* versi 10 sebagai alat bantu analisis data. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur aneka industri mulai dari tahun 2019 s.d. 2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa *Financial distress, firm risk* dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Aggressiveness*. Sedangkan hasil penelitian secara simultan *Financial Distress, Firm Risk* dan *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Aggressiveness*.

Kata kunci : *Tax Aggressiveness, Firm Risk* Dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Aggressiveness*

1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara terbesar bagi Indonesia dimana pendapatan negara didominasi oleh perpajakan. Penerimaan perpajakan merupakan salah satu sumber penerimaan negara dalam menjalankan program pembangunan yang telah dirancang oleh pemerintah yang mana diharapkan bahwa penerimaan negara yang bersumber dari perpajakan ini harus di optimalkan lagi dari tahun ke tahun kedepan nya. Suatu pajak dapat di anggap sebagai biaya bagi suatu perusahaan, sehingga perlu adanya usaha maupun strategi dalam meminimalkan biaya yang akan dikeluarkan untuk membayar pajak atau biasa disebut dengan *tax planning*.

Menurut laporan yang dikeluarkan oleh kementerian keuangan bahwa total penerimaan pajak oktober 2020 baru mencapai Rp. 826,9 triliun hal ini belum mencapai target yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah No. 72 tahun 2021 dengan jumlah Rp. 1.198,8 triliun. apa bila dibandingkan dengan penerimaan pajak oktober 2019 penerimaan pajak yang tercatat lebih besar yaitu Rp. 1.018,4 triliun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas bisnis perusahaan pada masa pandemic covid ini mengakibatkan terganggunya kegiatan dalam pemanfaatan fasilitas insentif pajak dimana jumlah transaksi menurun akibat insentif yang diajukan namun pemakai intensif tidak setinggi yang telah diperkirakan pemerintah sebelumnya. (cnnindonesia.com,2020).

Pajak merupakan salah satu kewajiban fundamental bagi setiap perusahaan, yang berfungsi sebagai kontribusi terhadap pembangunan ekonomi nasional. Meskipun demikian, perusahaan sering menghadapi dilema antara mematuhi kewajiban pajak dan memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham. Untuk menghadapi dilema ini, banyak perusahaan yang menerapkan strategi pengelolaan pajak yang bertujuan mengurangi kewajiban pajak secara legal atau melalui celah-celah peraturan pajak. Praktik ini dikenal dengan istilah *tax aggressiveness*, yaitu upaya perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan cara yang agresif namun masih berada dalam koridor legal.

Hanlon dan Heitzman (2010) mendefinisikan *tax aggressiveness* sebagai strategi penghindaran pajak yang digunakan perusahaan

dalam konteks legal tetapi terkadang melibatkan interpretasi hukum yang fleksibel, yang bertujuan meminimalisasi pajak yang harus dibayar. Agresivitas pajak dapat disebut sebagai tindakan yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam menghindari maupun mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Banyak nya kasus penghindaran pajak yang terjadi indonesia memaksa pemerintah untuk meningkatkan penerimaan di sektor pajak padahal perusahaan merupakan salah satu wajib pajak yang memberikan kontribusi yang cukup besar dalam penerimaan pajak negara yang mana praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan tersebut sering dilakukan oleh para pimpinan perusahaan.

Pengurangan beban pajak dapat dilakukan baik secara legal (*Tax Avoidance*) maupun secara ilegal (*Tax Evasion*) atau sering disebut sebagai penggelapan pajak. Dalam laporan *Tax Justice Network* indonesia akan mengalami kerugian sebesar Rp. 4, 8 triliun yang disebabkan oleh wajib pajak badan dan juga wajib pajak orang pribadi yang dilakukan di indonesia. Banyaknya aksi penghindaran pajak di indonesia baik yang dilakukan oleh wajib pajak badan maupun orang pribadi setidaknya dapat mencapai 1,09 juta gaji tenaga medis, dimana pajak menjadi salah satu bantuan pajak dari masyarakat yang dikelola pemerintah untuk kepentingan masyarakat itu sendiri dalam melawan covid 19. Indonesia memiliki peringkat ke 4 se asia setelah china, india dan jepang dalam kasus penghindaran pajak yang dilakukan baik wajib pajak badan dan wajib pajak orang pribadi (pajakku.com 2020).

Pada kasus tersebut dapat dikuatkan dengan adanya fenomena kasus agresivitas pajak sebelumnya di indonesia yang terjadi pada PT Adaro Energy Tbk. yang mengungkapkan adanya indikasi penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dengan memindahkan sejumlah laba yang diperoleh dari penambangan batubara yang ada di indonesia ke jaringan anak perusahaan yang berada di luar negeri yaitu di singapura yang mana negara singapura merupakan salah satu surga pajak dunia. PT Adaro Energy berhasil mengurangi tagihan pajaknya di Indonesia sebesar US\$ 125 juta dolar lebih rendah dari pajak yang seharusnya dibayarkan di indonesia. (cnbn.indonesia.com, 2019).

Fenomena kasus penghindaran pajak lainnya yaitu terjadi oleh PT. Bantoe International Investama yang mana Lembaga *Justic Network* 2019 melaporkan bahwa perusahaan British American Tobacco (BAT) melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui PT Bantoe International Investama. Dengan mengalihkan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia melalui dua cara yaitu cara pertama melalui pinjaman intra perusahaan antara tahun 2013 dan 2015, dan cara kedua dengan melalui pembayaran kembali ke Inggris untuk royalti, ongkos, dan pelayanan. Sehingga pendapatan yang hilang dari Indonesia mencapai US\$2,7 juta pertahun karena pembayaran royalti, ongkos, dan IT BAT kepada perusahaan-perusahaannya di Inggris. (Nasionalkontan.co.id 2019)

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi *tax aggressiveness* adalah *financial distress*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam teori keagenan, ketika perusahaan mengalami tekanan finansial, agen (manajer) seringkali terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat mengurangi kewajiban perusahaan dalam jangka pendek, termasuk meminimalkan beban pajak. Kurniasih dan Sari (2013) menyebutkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki insentif lebih tinggi untuk melakukan strategi penghematan, termasuk strategi penghindaran pajak yang agresif, untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan menjaga likuiditas perusahaan.

Financial distress merupakan kondisi ketika sebuah perusahaan mengalami krisis keuangan dan gagal memenuhi kewajiban debitur karena tidak memiliki dana untuk meneruskan bisnis mereka. Kondisi ini disertai dengan penurunan laba serta aset tetap dan biasanya terjadi menjelang kebangkrutan. Dalam melakukan tindakan agresivitas pajak (*tax aggressiveness*) yang dilakukan oleh perusahaan, terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan perusahaan melakukannya diantaranya adalah kesulitan keuangan (*financial distress*). Pada saat perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) maka tindakan yang dapat diambil oleh pihak perusahaan adalah dengan meminimalkan beban pajak melalui agresivitas pajak. Faktanya bahwa apabila suatu perusahaan sedang mengalami potensi kebangkrutan yang cukup besar, maka

perusahaan akan terdorong untuk melakukan tindakan agresivitas pajak, terlepas dari risiko akan diaudit oleh otoritas pajak (Brondolo, 2009).

Salah satunya penelitian dari Edwards et al., (2013) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang termasuk dalam kondisi kesulitan keuangan akan lebih meningkatkan aktivitas agresivitas pajak dan kemungkinan tindakan tersebut akan lebih ditingkatkan apabila diluar perusahaan terjadi kondisi kesulitan keuangan global. Bagaimanapun juga keuntungan dari dilakukannya tindakan agresivitas pajak akan meningkat dalam kondisi kesulitan keuangan perusahaan (*financial distress*), hal ini juga didukung oleh perilaku pergeseran risiko yang dialami pemegang saham dan manajemen (Maksimovic dan Titman, 1991; Eberhart dan Senbet, 1993; Edwards et al., 2013).

Penelitian mengenai pengaruh *financial distress* terhadap agresivitas pajak telah menghasilkan temuan yang bervariasi selama dekade terakhir, menunjukkan kompleksitas hubungan antara kondisi keuangan perusahaan dan strategi pajak. Beberapa studi mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih cenderung terlibat dalam praktik penghindaran pajak yang agresif. Lestari dan Sugiharto (2017) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di Indonesia, di mana tekanan keuangan mendorong manajemen untuk mengurangi beban pajak guna mempertahankan likuiditas.

Penelitian ini didukung oleh Lanis dan Richardson (2018), yang menyatakan bahwa semakin tinggi tekanan finansial, semakin besar dorongan perusahaan untuk menggunakan strategi penghindaran pajak. Selain itu, Nugraha et al. (2021) menemukan bahwa perusahaan di sektor non-keuangan yang mengalami *financial distress* cenderung lebih aktif dalam melakukan penghindaran pajak sebagai bagian dari upaya mitigasi risiko kebangkrutan. Namun, ada juga beberapa penelitian yang menunjukkan hasil sebaliknya, yaitu *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sektor properti dan real estate, meskipun berada dalam tekanan finansial, tidak menunjukkan perilaku agresif dalam pengelolaan pajak. Hasil serupa juga ditemukan oleh Wardani dan Hidayah (2016), yang menekankan bahwa perusahaan yang

mengalami kesulitan keuangan justru cenderung lebih berhati-hati dalam mengelola kewajiban pajak mereka, menghindari risiko tambahan yang dapat memperburuk kondisi keuangan.

Selain itu, faktor risiko yang dihadapi perusahaan atau **firm risk** juga dapat mempengaruhi perilaku agresivitas pajak. Perusahaan dengan **risiko yang tinggi** menghadapi ketidakpastian dalam arus kas dan pendapatan yang bisa meningkatkan volatilitas. Pada umumnya penelitian tentang risiko perusahaan yang berkaitan dengan tax avoidance diberi pengaruh negatif dikarenakan anggapan bahwa semakin besarnya perusahaan serta perusahaan yang punya risiko saham yang tinggi mempunyai permasalahan yang lebih banyak daripada perusahaan yang mempunyai risiko saham kecil. Hal tersebut disebabkan kompleksnya permasalahan yang terjadi oleh perusahaan yang mempunyai risiko saham rendah, manajemen perusahaan pada umumnya akan selalu berupaya dalam menjaga image perusahaan. Sehingga peraturan yang ada akan lebih ditaati oleh manajemen perusahaan (seperti aturan pembayaran pajak) guna mencegah permasalahan dengan berbagai stakeholder. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilaksanakan (Darma & Mulyani, 2018) yang memberi kesimpulan bahwa risiko perusahaan memberi pengaruh negatif pada tax avoidance.

Firm risk berkaitan dengan ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dalam menjalankan operasinya, termasuk dalam aspek keuangan, operasional, serta kebijakan fiskal. Dalam konteks **agresivitas pajak**, firm risk sering dikaitkan dengan keputusan perusahaan untuk mengambil tindakan yang lebih agresif dalam penghindaran pajak guna mengurangi beban keuangan. Perusahaan dengan risiko tinggi mungkin lebih terdorong untuk terlibat dalam strategi penghindaran pajak yang agresif guna mempertahankan profitabilitas, terutama ketika menghadapi tekanan keuangan yang signifikan. Namun, risiko yang lebih tinggi juga dapat menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam strategi pajak mereka, mengingat tindakan agresivitas pajak yang berlebihan dapat meningkatkan perhatian regulator dan berpotensi menimbulkan sanksi yang lebih besar.

Perbedaan dalam hasil penelitian mengenai pengaruh **firm risk** terhadap agresivitas pajak

mencerminkan kompleksitas hubungan antara risiko perusahaan dan strategi pengelolaan pajak. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan *firm risk* tinggi cenderung lebih agresif dalam penghindaran pajak untuk mengurangi beban finansial dan mempertahankan arus kas. Misalnya, Gupta dan Newberry (2018) serta Wahab dan Holland (2020) menemukan bahwa perusahaan yang menghadapi risiko operasional dan finansial yang lebih besar lebih cenderung terlibat dalam strategi penghindaran pajak yang agresif sebagai bentuk mitigasi risiko keuangan. Mereka menyatakan bahwa dalam kondisi risiko tinggi, perusahaan berusaha mengurangi pengeluaran yang tidak langsung terkait dengan operasi inti, termasuk beban pajak, untuk menjaga stabilitas keuangan.

Namun, penelitian lain justru menunjukkan hasil yang bertentangan, di mana *firm risk* tidak selalu mendorong perusahaan untuk terlibat dalam agresivitas pajak. Hanlon et al. (2014) dan Desai dan Dharmapala (2015) menemukan bahwa perusahaan dengan *firm risk* tinggi justru cenderung lebih patuh terhadap regulasi perpajakan. Dalam penelitian mereka, perusahaan khawatir bahwa strategi pajak yang terlalu agresif dapat meningkatkan pengawasan dari regulator dan risiko reputasi, yang pada akhirnya bisa memperburuk posisi keuangan perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan dengan risiko tinggi lebih memilih untuk menghindari tambahan risiko yang dapat memicu konsekuensi jangka panjang yang merugikan, seperti denda atau litigasi.

Faktor ketiga yang relevan dalam mempengaruhi *tax aggressiveness* adalah *capital intensity*, yaitu proporsi aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan, seperti tanah, bangunan, dan peralatan. Stickney dan McGee (1982) menemukan bahwa perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk memanfaatkan penyusutan aset sebagai pengurang pajak. Dalam *teori cost recovery*, *capital intensity* memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan pengeluaran modal jangka panjang yang dilaporkan sebagai biaya penyusutan, sehingga menurunkan laba kena pajak perusahaan. Ini memungkinkan perusahaan untuk terlibat lebih aktif dalam praktik penghindaran pajak yang agresif melalui pemanfaatan aset tetap.

Capital intensity merujuk pada proporsi aset tetap atau investasi modal jangka panjang dalam perusahaan, seperti mesin, properti, atau peralatan, dibandingkan dengan aset lainnya. Beberapa penelitian menemukan bahwa tingginya *capital intensity* cenderung mendorong agresivitas pajak. Wahab dan Holland (2018) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi lebih cenderung melakukan penghindaran pajak secara agresif. Hal ini disebabkan oleh adanya peluang untuk memanfaatkan penyusutan aset tetap sebagai pengurang pajak, yang pada akhirnya mengurangi beban pajak perusahaan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa investasi besar dalam aset tetap sering kali diiringi dengan strategi pengelolaan pajak yang agresif untuk memaksimalkan pengurangan pajak terkait dengan aset tersebut.

Penelitian serupa oleh Chen et al. (2017) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi menggunakan aset mereka untuk memperoleh manfaat perpajakan yang lebih besar melalui berbagai celah dan insentif pajak, sehingga meningkatkan agresivitas pajak. Dalam konteks ini, perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih besar untuk mengoptimalkan pengurangan pajak karena adanya manfaat penyusutan yang signifikan. Oleh karena itu, hubungan antara *capital intensity* dan agresivitas pajak dapat dilihat sebagai upaya perusahaan untuk memanfaatkan secara maksimal berbagai keuntungan perpajakan yang tersedia bagi mereka.

Menurut (Rifai & Atiningsih, 2019) *capital intensity* yaitu suatu gambaran besarnya suatu perusahaan dalam melakukan investasi berupa aset tetap. Besarnya aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan akan mengalami biaya penyusutan dan mengakibatkan laba perusahaan menurun. Sehingga *capital intensity* dapat dipilih sebagai pengurangan beban pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya beban penyusutan perusahaan yang dapat bertindak sebagai pengurang laba perusahaan. Jadi semakin tinggi *capital intensity* maka semakin tinggi pula perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian, perusahaan di industri tertentu yang memiliki *capital intensity* tinggi sering kali tidak menggunakan strategi agresif dalam perpajakan karena adanya tekanan dari

regulator dan risiko denda atau sanksi yang lebih tinggi.

Demikian pula, penelitian oleh Lanis dan Richardson (2016) menemukan bahwa meskipun perusahaan dengan *capital intensity* tinggi memiliki potensi untuk mengurangi beban pajak melalui penyusutan, tidak semua perusahaan memanfaatkan strategi ini secara agresif. Beberapa perusahaan lebih memilih pendekatan yang konservatif dalam perpajakan untuk menghindari perhatian berlebihan dari otoritas pajak. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa meskipun secara teoritis *capital intensity* dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk mengurangi beban pajak, faktor lain seperti regulasi industri dan strategi manajemen risiko memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana perusahaan memanfaatkan peluang tersebut.

Permasalahan yang dihadapi perusahaan manufaktur aneka industri di Indonesia terkait dengan *financial distress* sangat signifikan, terutama dalam konteks persaingan yang ketat dan dinamika pasar yang berubah dengan cepat. *Financial distress* dapat terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan mereka, yang dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari investor dan kreditur. Dalam sektor manufaktur, di mana biaya produksi sering kali tinggi dan margin keuntungan bisa sempit, risiko finansial dapat meningkat. Banyak perusahaan dalam kategori ini mungkin terpaksa melakukan penghindaran pajak yang lebih agresif sebagai strategi untuk menjaga arus kas dan mengurangi beban keuangan.

Dengan memanfaatkan celah-celah perpajakan dan insentif pajak, mereka berharap dapat meminimalkan kewajiban pajak, meskipun strategi ini dapat menimbulkan risiko reputasi dan potensi sanksi dari pihak berwenang. Di sisi lain, *firm risk* juga merupakan masalah penting bagi perusahaan manufaktur aneka industri. Perusahaan-perusahaan ini sering kali beroperasi dalam lingkungan yang tidak menentu, dengan risiko yang bervariasi dari fluktuasi harga bahan baku hingga perubahan regulasi pemerintah. Ketidakpastian ini dapat mempengaruhi keputusan manajerial, termasuk kebijakan perpajakan.

Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan risiko tinggi mungkin lebih cenderung untuk mengambil langkah-langkah agresif dalam

penghindaran pajak sebagai cara untuk melindungi profitabilitas mereka. Namun, strategi ini juga berpotensi menimbulkan konsekuensi negatif, seperti audit lebih sering dan biaya kepatuhan yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, *capital intensity* juga memainkan peran krusial, karena perusahaan dengan investasi besar dalam aset tetap dapat lebih memanfaatkan penyusutan dan pengurangan pajak lainnya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang interaksi antara *financial distress*, *firm risk*, dan *capital intensity* sangat penting untuk menggali bagaimana perusahaan-perusahaan ini mengelola agresivitas pajak mereka dalam upaya untuk bertahan dan berkembang di pasar yang kompetitif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori agensi menjelaskan mengenai hubungan pemilik yaitu sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen bertanggungjawab atas seluruh pekerjaannya terhadap pemegang saham atau pemilik karena pada dasarnya manajemen bekerja demi kepentingan pemilik berdasarkan kontrak. Hubungan agensi dapat dikatakan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih prinsipal mempekerjakan orang lain atau biasa disebut dengan agen dalam melakukan suatu pelayanan yang memberikan wewenang kepada agen dalam mengambil keputusan dan dengan tujuan tunggal yaitu penciptaan kekayaan bagi para pemegang saham (Nasution, 2020)

Agresivitas pajak merupakan perencanaan pajak suatu perusahaan dimana yang dalam kegiatannya melakukan usaha untuk mengurangi tingkat pajaknya yang paling efektif atau paling akhir dalam perilaku perencanaan pajak perusahaan, agresivitas pajak dapat dikatakan sebagai kegiatan yang tidak bertanggung jawab secara sosial. Kegiatan agresivitas pajak sering terjadi pada perusahaan-perusahaan di seluruh dunia baik itu perusahaan besar maupun perusahaan kecil yang mana agresivitas pajak bertujuan untuk meminimalkan besarnya biaya pajak, baik biaya pajak itu sendiri maupun biaya pajak yang sudah diperkirakan (Nugraha, 2015).

Financial Distress (kesulitan keuangan) yang di alami perusahaan disebabkan karena penurunannya kegiatan ekonomi perusahaan

adalah untuk meramalkan kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi akan kontinuitas sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Dengan melihat bagaimana kondisi perusahaan, berada dalam financial distress condition atau tidak, risiko kebangkrutan dapat dihindari. Financial distress adalah kondisi perusahaan yang kesulitan keuangan dimana dalam kondisi ini perusahaan memiliki utang yang tinggi, namun perusahaan masih bisa menjalankan kegiatan operasionalnya (Richardson, Lanis, & Taylor, 2015). Financial distress dianggap penting dalam mempengaruhi tingkat agresivitas pajak dikarenakan ketika perusahaan memiliki kesulitan keuangan, perusahaan akan mencari jalan keluar salah satunya dengan memanipulasi kebijakan akuntansi perusahaan agar laba perusahaan khususnya laba oprasionalnya meningkat agar utang perusahaan terlunasi dimana perusahaan biasanya melakukannya dengan pelaporan pajak agresif (Richardson, Lanis, & Taylor, 2015). Dengan dilakukannya praktik pajak agresif maka dana perusahaan yang tersimpan semakin besar.

Risiko perusahaan timbul akibat adanya kelalaian yang terjadi hingga membuat perusahaan mengalami kerugian. Dengan menciptakan laporan keuangan yang sebenarnya bahkan hingga nilai setiap pos didalam laporan keuangan, perusahaan dapat menghindari kerugian Perusahaan harus berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan terutama dalam melakukan penilaian terhadap pos-pos yang ada dalam laporan keuangan agar dapat dipertanggungjawabkan oleh perusahaan bila terdapat masalah atau risiko perusahaan. Risiko perusahaan muncul akibat adanya pengungkapan yang tidak hati-hati terkait dengan laporan keuangannya. Pengungkapan yang tidak hati-hati merupakan cerminan dari pengambilan keputusan cara

yang salah dalam menentukan nilai-nilai dalam pos laporan keuangan (Sinambela dan Almilia, 2018).

Capital intensity atau sering disebut sebagai rasio intensitas modal merupakan aktivitas investasi pada suatu perusahaan yang berkaitan dengan investasi aset tetap dan juga persediaan perusahaan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan yang nantinya akan meningkatkan laba karena perusahaan telah berkorban untuk mengeluarkan dana untuk aktivitas operasi dan pendanaan guna mendapatkan keuntungan perusahaan. Terdapat tiga intensitas dalam mengukur aktiva, yaitu dengan intensitas persediaan, intensitas modal, lalu yang terakhir adalah intensitas penelitian dan pengembangan. Dimana intensitas modal memiliki hubungan yang negatif dengan *Effective Tax Rate* (ETR) (Nugraha, 2015).

3. METODE PENELITIAN

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan sebuah pengujian yang akan memberikan gambaran berupa deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata yaitu mean, standar deviasi, maksimum, minimum, sum, rank, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2018). Analisis deskriptif dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat nilai tax aggressiveness, financial distress, firm risk dan nilai capital intensity untuk memahami karakteristik dan variasi data yang terkait dengan variabel variabel tersebut.

b. Penentuan Model Estimasi

- 1) Model Pooled Least Square (Common Effect Model)
- 2) Model Efek Tetap atau Fixed Effect Model (FEM)
- 3) Random effect Model (REM)

c. Penentuan Teknik Analisis Model Data Panel

- 1) Chow Test (Uji Chow)

Chow test digunakan untuk memilih pendekatan model panel data antara common effect dan fixed effect, dimana sebenarnya penggunaan uji ini dimaksudkan untuk mengukur stabilitas dari parameter suatu model (stability test) (Hadi & Pebruary, 2021:117).

2) Hausman Test (Uji Hausman)

Uji Hausman adalah sebuah uji untuk memilih pendekatan model mana yang sesuai dengan data sebenarnya, dimana bentuk pendekatan yang akan dibandingkan dalam pengujian ini adalah antara fixed effect dan random effect

3) Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah random effect model atau common effect model (OLS) yang paling tepat digunakan

d. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal (Nawangsari, 2021)..

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Kriterianya adalah jika korelasi bivariat lebih besar dari 0,8 maka di dalam model terjadi multikolinieritas. (Nawangsari, 2021)

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidak nya autokorelasi antara lain dengan uji Durbin-Watson. (Nawangsari, 2021)

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Tingkat signifikan yang digunakan adalah $\alpha > 0,05$ yang lazim digunakan dalam penelitian. Dikatakan lolos uji heteroskedastisitas apabila nilai sig > 0.05 . (Nawang Sari, 2021)

5) Analisis Model Regresi Data Panel

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis model regresi panel Analisis model regresi data panel digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, yang menunjukkan sejauh mana hubungan variabel dependen dan variabel independen yang digunakan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Agresivitas Pajak.

e. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan metode dalam pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data yang dipergunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut dengan tujuan untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti yang berupa data-data dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari analisis data yang telah dibuat

1) Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur tingkat ketepatan atau kecocokan dari regresi data panel (Sugiyono, 2018), yaitu merupakan proporsi persentase Financial Distress (X1), Firm Risk (X2) dan Capital Intensity (X3) terhadap Tax Aggressiveness (Y) yang dilihat dengan eviews. Koefisien determinasi dapat dicari dengan menggunakan rumus : Adjusted R-squared x 100 %.

2) Uji Parsial (Parsial Test)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Junjungan & Nawangsari, 2021).

3) Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama atau simultan variabel bebas terhadap variabel terikat, uji ini dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas suatu variabel bebas dan dibandingkan dengan taraf signifikansi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Date: 11/30/24 Time: 09:21
Sample: 2019 2023

	X1	X2	X3	Y
Mean	6.252301	9055.709	0.289706	0.234873
Median	4.972623	21.54000	0.252244	0.234684
Maximum	24.54901	524593.0	0.685460	0.631346
Minimum	-5.314085	-18.13600	0.000458	0.000185
Std. Dev.	5.338449	65589.15	0.176928	0.078158
Skewness	1.194195	7.774022	0.321371	1.349745
Kurtosis	5.360855	61.62317	2.280530	13.57545
Jarque-Bera	30.07481	9809.114	2.482008	317.6728
Probability	0.000000	0.000000	0.289094	0.000000
Sum	400.1473	579565.4	18.54110	15.03186
Sum Sq. Dev.	1795.439	2.71E+11	1.972124	0.384848
Observations	64	64	64	64

Sumber: Eviews 10 (2023)

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa jumlah observasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang berasal sektor keuangan sub sektor bank yaitu sebanyak 70 yang berasal dari 14 perusahaan dengan periode 2019-2023.

Variabel dependen (Y) pada penelitian ini yaitu *Tax Aggressiveness* yang memiliki nilai *mean* sebesar 0.234873, nilai *median* sebesar 0.234684, nilai *maximum* sebesar 0.631346 yang memberikan nilai *tax aggressiveness* tertinggi yaitu pada perusahaan Astra Agro Lestari pada tahun 2019, nilai *Minimum* sebesar 0.000185 memberikan nilai *tax aggressiveness* terendah pada

perusahaan Budi Strach & Sweetener Tbk tahun 2020, nilai *standar deviasi* sebesar 0.078158, nilai *skewness* sebesar 1.349746, dan nilai *kurtosis* sebesar 13.57545.

Financial Distress (X1) memiliki nilai *mean* sebesar 6.252301, nilai *median* sebesar 4.972623, nilai *maximum* sebesar 24.64901 yang memberikan nilai *financial distress* tertinggi yaitu pada BISI International pada tahun 2020, nilai *Minimum* sebesar -5.314085 memberikan nilai *financial distress* terendah pada perusahaan Budi Strach & Sweetener Tbk pada tahun 2019, nilai *standar deviasi* sebesar 5.338449, nilai *skewness* sebesar 1.194196, dan nilai *kurtosis* sebesar 5.360855.

Firm Risk (X2) memiliki nilai *mean* sebesar 9055.709, nilai *median* sebesar 21.54000, nilai *maximum* sebesar 524593 yang memberikan nilai *firm risk* tertinggi yaitu pada PT Indosari Corpindo Tbk pada tahun 2019, nilai *Minimum* sebesar -18.13600 memberikan nilai *firm risk* terendah pada perusahaan BISI International Tbk pada tahun 2021, nilai *standar deviasi* sebesar 65569.15, nilai *skewness* sebesar 7.774022, dan nilai *kurtosis* sebesar 61.62317.

Capital Intensity (X3) memiliki nilai *mean* sebesar 0.289706, nilai *median* sebesar 0.252244, nilai *maximum* sebesar 0.685460 yang memberikan nilai *capital intensity* tertinggi yaitu pada PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk pada tahun 2019, nilai *Minimum* sebesar 0.000458 memberikan nilai *capital intensity* terendah pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk pada tahun 2020, nilai *standar deviasi* sebesar 0.176928, nilai *skewness* sebesar 0.321371, dan nilai *kurtosis* sebesar 2.280530

2. Hasil Metode Estimasi Data Panel

a. Uji *Common Effect Model*

Tabel 4.4
Hasil Uji Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.283451	0.022279	12.83774	0.0000
X1	-0.004224	0.002013	-2.08747	0.0400
X2	1.580707	0.046007	34.36617	0.0000
X3	-0.081437	0.004199	-19.39279	0.0000

R-squared: 0.001158 Mean dependent var: 0.234873
 Adjusted R-squared: 0.000300 S.D. dependent var: 0.078158
 S.E. of regression: 0.076056 Akaike info criterion: -2.254229
 Sum squared resid: 0.347072 Schwarz criterion: -2.119299
 Log likelihood: 76.13256 Hannan-Quinn stat: -3.201574
 F-statistic: 2.170841 Durbin-Watson stat: 1.208558
 Prob(F-statistic): 0.000000

Sumber : data sekunder diolah melalui Eviews 12 (2024)

Berdasarkan hasil data pada tabel 4.4 diatas, maka didapatkan *common effect model* (CEM) memiliki nilai konstanta sebesar 0.283451, nilai regresi variabel *financial distress* (X1) sebesar -0.004224, nilai regresi variabel *firm risk* (X2) sebesar 1.5807 dan nilai regresi variabel *capital intensity* (X3) sebesar -0.081437.

b. Uji *Fixed Effect Model*

Berdasarkan hasil data pada tabel 4.5, maka didapatkan *Fixed effect model* (FEM) memiliki nilai konstanta sebesar 0.270651, nilai regresi variabel *financial distress* (X1) sebesar -0.003579, nilai regresi variabel *firm risk* (X2) sebesar 1.0507 dan nilai regresi variabel *capital intensity* (X3) sebesar -0.049544

Tabel 4.5
Hasil Uji Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.270651	0.020036	13.51206	0.0000
X1	-0.003579	0.001082	-3.29755	0.0025
X2	1.050707	0.0413450	25.42050	0.0000
X3	-0.049544	0.002070	-23.93163	0.0000

Effects Specification

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.410396	0.020036	20.48173	0.0000
X1	0.209873	0.001082	193.87067	0.0000
X2	0.069483	0.0413450	1.67067	0.0990
X3	0.220901	0.002070	106.7094	0.0000

R-squared: 0.410396 Mean dependent var: 0.234873
 Adjusted R-squared: 0.209873 S.D. dependent var: 0.078158
 S.E. of regression: 0.069483 Akaike info criterion: -2.272067
 Sum squared resid: 0.220901 Schwarz criterion: -1.899053
 Log likelihood: 82.73493 Hannan-Quinn stat: -2.047094
 F-statistic: 2.044853 Durbin-Watson stat: 1.869179
 Prob(F-statistic): 0.000007

Sumber : data sekunder diolah melalui Eviews 12 (2024)

c. Uji *Random Effect Model*

Tabel 4.6
Hasil Uji Random Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 11/30/24 Time: 08:43
 Sample: 2019-2025
 Periods Included: 5
 Cross-sections Included: 14
 Total panel (unbalanced) observations: 64
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.276569	0.025938	10.66588	0.0000
X1	-0.003862	0.002255	-1.712191	0.0920
X2	1.24E-07	1.60E-07	0.777879	0.4397
X3	-0.068655	0.041718	-1.124011	0.2704

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.037798	0.2282
Idiosyncratic random		0.059403	0.7718

Weighted Statistics			
R-squared	0.067747	Mean dependent var	0.152812
Adjusted R-squared	0.021139	S.D. dependent var	0.068440
S.E. of regression	0.068209	Sum squared resid	0.278226
F-statistic	1.633413	Durbin-Watson stat	1.532356
Prob(F-statistic)	0.026323		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.093360	Mean dependent var	0.234873
Sum squared resid	0.347764	Durbin-Watson stat	1.225462

Sumber : data sekunder diolah melalui Eviews 12 (2024)

Berdasarkan hasil data pada tabel 4.6 diatas, maka didapatkan *Random effect model* (REM) memiliki nilai konstanta sebesar 0.276569, nilai regresi variabel *financial distress* (X1) sebesar -0.0033862, nilai regresi variabel *firm risk* (X2) sebesar 1.2407 dan nilai regresi variabel *capital intensity* (X3) sebesar -0.068655.

3. Hasil Uji Pemilihan Metode Data Panel

a. Uji Chow

Tabel 4.7
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: MODEL_FEM
 Test: cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.914601	(13,47)	0.0527
Cross-section Chi-square	27.199162	13	0.0117

Sumber : data sekunder diolah melalui Eviews 12 (2024)

Hasil dari Uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section* adalah 0,0117 atau $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Oleh karena itu model yang dipilih adalah *Fixed effect model*. Selanjutnya akan dilakukan regresi dengan model *uji hausman*, untuk menentukan model mana yang paling tepat

b. Uji Hausman

Tabel 4.8
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: MODEL_REM
 Test: cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. df	Prob.
Cross-section random	0.739488	3	0.8846

Sumber : data sekunder diolah melalui Eviews 12 (2024)

Berdasarkan Hasil dari Uji Hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section* adalah 0,8646 atau $> 0,05$, maka H_1 ditolak. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang dipilih adalah *Random effect model*. Selanjutnya akan dilakukan uji *Lagrange Multiplier* untuk menentukan model mana yang paling tepat

c. Uji Lagrange Multiplier

Tabel 4.9
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypothesis: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	3.070728 (0.0848)	3.379272 (0.1232)	5.347600 (0.0268)
Harvey	1.723580 (0.0424)	1.541516 (0.0616)	2.309772 (0.0186)
King-Wu	1.723580 (0.0424)	1.541516 (0.0616)	2.177750 (0.0147)
Standardized Harvey	2.232245 (0.0128)	2.017181 (0.0218)	-0.548574 (0.7877)
Standardized King-Wu	2.232245 (0.0128)	2.017181 (0.0218)	-0.264876 (0.6944)
Gourierou, et al.	-	-	5.347600 (0.0276)

Sumber : data sekunder diolah melalui Eviews 12 (2024)

Berdasarkan Hasil dari Uji *Lagrange Multiplier* menunjukkan bahwa nilai both adalah 0,0208 atau $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang paling tepat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random effect model*

d. Kesimpulan Model

Tabel 4. 10

Hasil Kesimpulan Pemilihan model Regresi Data panel

No	Model	Pengujian	Nilai Prob.chi square & p value	Model Terpilih
1.	Uji Chow	Prob > 0.05 CEM	0,0117	FEM
		Prob < 0.05 FEM		
2.	Uji Hausman	Prob > 0.05 REM	0,8646	REM
		Prob < 0.05 FEM		
3.	Uji Lagrange Multiplier	Prob < 0.05 REM	0,0208	REM
		Prob > 0.05 CEM		

Sumber: data yang diolah oleh peneliti, (2024)

Berdasarkan hasil kesimpulan pemilihan model pada tabel 4.10 di atas hasil dari pemilihan model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian yaitu *Random Effect Model* (REM). Hal ini disebabkan dalam uji chow nilai prob sebesar $0.0117 < 0.05$, nilai prob uji hausman sebesar $0.8646 > 0.05$, nilai prob uji lagrange multiplier sebesar $0.0208 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan model yang lebih tepat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM) dan model REM ini dapat digunakan lebih lanjut dalam mengestimasi variabel *financial distress*, *firm risk* dan *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness*

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Gambar 4. 1
 Hasil Uji Normalitas



Sumber : data sekunder diolah melalui Eviews 12 (2024)

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, karena nilai Jarque-Bera sebesar 2.658761, nilai probability sebesar 0.264641 sedangkan nilai signifikansi yang digunakan adalah 0.05. sehingga nilai probability lebih besar dari pada nilai signifikansi ($0.264641 > 0.05$). Maka dapat

disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 11

Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.452059	-0.007379
X2	0.452059	1.000000	0.026306
X3	-0.007379	0.026306	1.000000

Sumber : data sekunder diolah melalui Eviews 10 (2024)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dapat dilihat korelasi antara indikator variabel independen memiliki *correlation* antara X1, X2 dan X3 $< 0,8$ atau sebesar $0,452059 < 0,9$, $0,026306 < 0,9$ dan $-0,007379 < 0,9$, maka tidak terjadi masalah multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4. 12

Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastich Test: Harvey			
Null hypothesis: Homoskedastich			
F-statistic:	0.326483	Prob. F(3,50)	0.8062
Obs*R-squared	1.027996	Prob. Chi-Square(3)	0.7945
Scaled explained SS	1.232347	Prob. Chi-Square(3)	0.7453

Sumber | data sekunder diolah melalui Eviews 12 (2024)

Uji heterokedastisitas dengan Uji *White* dapat dilihat bahwa nilai Obs*R-Square pada hasil diatas adalah 1.027996 dan nilai probalitasnya adalah 0,7945 atau $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi mengindikasikan tidak adanya heterokedastisitas sehingga asumsi heterokedastisitas terpenuhi atau lolos uji heterokedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4. 13

Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.057747	Mean dependent var	0.152912
Adjusted R-squared	0.021126	S.D. dependent var	0.068440
S.E. of regression	0.058306	Sum squared resid	0.278226
F-statistic	1.453413	Durbin-Watson stat	1.532356
Prob(F-statistic)	0.026321		

Sumber : data sekunder diolah melalui Eviews 12 (2024)

Hasil uji autolorelasi *Durbin Weston* yaitu $DU > DW < 4-DU$ atau $1.7028 >$

1.532355 < 2.2972. Berdasarkan perhitungan *Durbin Waston*, posisi *Durbin Waston* berada diantara DU dengan (4-DU). Sehingga pada model ini tidak terjadi autokorelasi.

5. Uji Hipotesis

a. Uji F (Simultan)

Tabel 4.14
Hasil Uji F (Simultan)

R-squared	0.057747	Mean dependent var	0.152612
Adjusted R-squared	0.021135	SD. dependent var	0.068440
S.E. of regression	0.068099	Sum squared resid	0.278226
F-statistic	1.453413	Durbin-Watson stat	1.532355
Prob(F-statistic)	0.026321		

Sumber : data sekunder diolah melalui Eviews 10 (2024)

Berdasarkan hasil output uji statistic F yang ditunjukkan pada table 4.14 diperoleh sebesar 1.453413 dengan nilai signifikan sebesar 0.026321. Prob (F-statistic) sebesar 0.026321 < 0,05, sehingga variable X1, X2 dan X3 secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Y. Hal ini berarti H0 ditolak dan H1 diterima yaitu *Financial Distress, Firm Risk* dan *Capital Intensity* memiliki pengaruh secara simultan terhadap *Tax Aggressiveness*

b. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.15
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

R-squared	0.057747	Mean dependent var	0.152612
Adjusted R-squared	0.021135	SD. dependent var	0.068440
S.E. of regression	0.068099	Sum squared resid	0.278226
F-statistic	1.453413	Durbin-Watson stat	1.532355
Prob(F-statistic)	0.026321		

Sumber : data sekunder diolah melalui Eviews 12 (2024)

Dari tabel 4.16 di atas diketahui bahwa koefisien determinasi yang sesuai (*adjusted R Square*) sebesar 0,021135 atau sebesar 2% dari variabel dependen yaitu *Tax Aggressiveness* perusahaan dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (*Financial Distress, Firm Risk* dan *Capital Intensity*). Sedangkan sisanya

sebesar 0,98 atau 98% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

c. Uji t (Parsial)

Tabel 4.16
Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.276569	0.025930	10.66588	0.0000
X1	-0.003862	0.002255	-1.712181	0.0920
X2	1.24E-07	1.60E-07	0.777879	0.4397
X3	-0.068655	0.061718	-1.112401	0.2704

Sumber : data sekunder diolah melalui Eviews 10 (2024)

Dengan pengamatan sebanyak (n=70), jumlah variabel independen dan variabel dependen sebanyak (k=4), maka *degre of freedom* (df) = n-k = 70-4 = 66, dimana tingkat signifikannya sebesar $\alpha = 0,05$. Maka t tabel sebesar dalam pengujian ini, data yang digunakan t tabel adalah sebesar 1.668271 dan taraf signifikan yang digunakan adalah sebesar 0,05.

6. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.17
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.276569	0.025930	10.66588	0.0000
X1	-0.003862	0.002255	-1.712181	0.0920
X2	1.24E-07	1.60E-07	0.777879	0.4397
X3	-0.068655	0.061718	-1.112401	0.2704

Sumber : data sekunder diolah melalui Eviews 10 (2023)

Konstanta sebesar 0.276569 menunjukkan bahwa jika variabel independen (*Financial Distress, Firm Risk* dan *Capital Intensity*) pada observasi ke I dan periode ke t maka nilai *Tax Aggressiveness* adalah 0.276569

Financial Distress (X1) memiliki koefisien regresi sebesar -0.003862. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa, jika setiap kenaikan satu persen variabel *Financial Distress*, dengan asumsi variabel lain tetap maka variabel *Tax Aggressiveness* akan mengalami penurunan sebesar -0.003862

Firm Risk (X2) memiliki koefisien regresi sebesar 1.2407. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa, jika setiap kenaikan satu

persen variabel *Firm Risk*, dengan asumsi variabel lain tetap maka variabel *Tax Aggressiveness* akan mengalami penurunan sebesar 1.2407

Capital Intensity (X3) memiliki koefisien regresi sebesar -0.068655. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa, jika setiap kenaikan satu persen variabel *Capital Intensity*, dengan asumsi variabel lain tetap maka variabel *Tax Aggressiveness* akan mengalami penurunan sebesar -0.068655

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan analisis dan pembahasan data, maka dapat diambil kesimpulan mengenai ada atau tidaknya pengaruh *Financial Distress*, *Firm Risk* dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Aggressiveness*, sebagai berikut:

- a. Secara parsial *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Tax Aggressiveness* pada perusahaan manufaktur sub sector Non-Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
- b. Secara parsial *Firm Risk* tidak berpengaruh terhadap *Tax Aggressiveness* pada perusahaan manufaktur sub sector Non-Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
- c. Secara parsial *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Aggressiveness* pada perusahaan manufaktur sub sector Non-Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
- d. Secara simultan *Financial Distress*, *Firm Risk* dan *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Aggressiveness* pada perusahaan manufaktur sub sector Non-Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adhikari, A., Derashid, C., & Zhang, H. (2022). Capital Intensity, Tax Aggressiveness, and Corporate Governance: Evidence from Emerging Markets. *Emerging Markets Finance and Trade*, 58(5), 1163-1179.
- [2] Agustini, Y. (2023). Pengaruh Environment, Social, and Governance, dan Ahmad, E., Shah, S. Z. A., & Rehman, S. U. (2021). Financial Distress and Tax Aggressiveness: Evidence from Pakistan. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(5), 219.
- [3] Ali, A., Chen, X., & Weng, X. (2020). Corporate Governance, Firm Risk and Tax Aggressiveness: Evidence from China. *Asian Journal of Business and Accounting*, 13(1), 57-80.
- [4] Amri, M. (2017). Pengaruh Kompensasi Manajemen Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Moderasi Diversifikasi Gender Direksi dan Preferensi Risiko Eksekutif Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 4.
- [5] Ananta, E., & Machdar, N. M. (2024). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Risiko Pajak, dan Risiko Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak dengan Manajemen Laba AkruaI Sebagai Moderasi. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisni*.
- [6] Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility, profitabilitas, inventory intensity, capital intensity dan leverage pada agresivitas pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2115-2142.
- [7] Anggriantari, C.D., & Purwantini, A. H. (2020, November). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage Pada Penghindaran Pajak. In *UMMagelang Conference Series* (pp.137-153)
- [8] Arianti, B. F., & Lalu, M. S. (2023). Analisis Intensitas Modal, Biaya Utang, Dan Komisaris Independen Pada Agresivitas Pajak. Vol. 6, No.1.
- [9] Bennett, M. A., Kelleher, S. J., & Kroll, A. (2021). Asset Intensity and Tax Avoidance: The Role of Firm Risk. *Journal of Business Finance & Accounting*, 48(3-4), 535-556.
- [10] Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2016). *Financial Management: Theory and Practice*. Cengage Learning.
- [11] Chen, H., Chen, S., & Cheng, C. (2019). The Impact of Capital Intensity on Tax Avoidance:

- Evidence from China. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 34(1), 93-115.
- [12] Chen, S., Chen, X., & Cheng, L. (2018). The Impact of Firm-Specific Risk on Tax Aggressiveness: Evidence from China. *International Review of Economics & Finance*, 55, 28-41.
- [13] Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2017). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41-61. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2017.06.002>
- [14] Cloyd, B. A., Pratt, J., & Stock, E. (2016). The Relationship Between Financial Distress and Corporate Tax Avoidance. *The Journal of the American Taxation Association*, 38(2), 39-57
- [15] Darma, R., & Mulyani, Y. D. (2018). Pengaruh Manajemen Laba, Good Corporate Governance, Dan Risiko Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*.
- [16] Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2015). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79(1), 145-179.
- [17] Dharmawan, A., Putri, A. E., & Harahap, S. (2021). The Effect of Financial Distress on Tax Aggressiveness with Corporate Governance as a Moderating Variable. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 21(1), 25-38.
- [18] Donohoe, M. (2018). Capital Intensity and Tax Aggressiveness: Evidence from the UK. *European Accounting Review*, 27(2), 297-314.
- [19] Goyal, A., & Joshi, A. (2020). The Impact of Firm-Specific Factors on Firm Risk: Evidence from Indian Firms. *International Journal of Financial Studies*, 8(2), 25.
- [20] Graham, J. R., Hanlon, M., & Shevlin, T. (2016). Barriers to mobility: The lockout effect of U.S. taxation of worldwide corporate profits. *National Tax Journal*, 66(1), 111-144.
- [21] Guenther, D. A., & Willenborg, M. (2018). The Impact of Financial Distress on Corporate Tax Avoidance: Evidence from the Financial Crisis. *The Accounting Review*, 93(6), 1-26.
- [22] Gupta, S., & Newberry, K. (2018). Determinants of the variability in corporate effective tax rates: Evidence from longitudinal data. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(1), 1-34.
- [23] Hadi, I., & Pebruary, S. (2021). Aplikasi SPSS Dan Eviews Dalam Analisis Data Penelitian. Sleman: Deepublish.
- [24] Hamdani, S. R., Hayati, A. S., & Iqbal, M. (2019). Capital Intensity and Tax Avoidance: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(2), 147-162.
- [25] Handayani, H. R., & Mardiansyah, S. (2021). Pengaruh Manajemen Laba Dan Financial Distressterhadap Agresivitas Pajakpada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Scientific Journal Of Reflection*, 315.
- [26] Hanlon, M., Maydew, E. L., & Shevlin, T. (2015). An empirical examination of corporate tax noncompliance. *The Accounting Review*, 80(1), 137-165. <https://doi.org/10.2308/accr.2005.80.1.137>
- [27] Harahap, N., & Fadhilah, D. (2018). Pengaruh financial distress terhadap tax aggressiveness pada sektor perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 7(2), 89-101.
- [28] Lanis, R., & Richardson, G. (2018). Financial distress and corporate tax aggressiveness: A study of Australian firms. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 12(2), 68-82.